

[Tiga Teks Sejarah Kedekatan Hadratussyekh dengan Para Habib](#)

Ditulis oleh Fathurrochman Karyadi pada Senin, 01 Juli 2019



Berikut ini penulis akan mengulas tiga teks yang jika dikaji ternyata menyimpan sejarah besar. Mungkin selama ini tidak banyak yang menyadari. Ya, bahwa *Hadratussyekh* KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki keakraban luar biasa di kalangan para habib atau 'Alawiyin.

Pertama, pada 1352 H atau 1934 M, *Hadratussyekh* menolak tuduhan Kiai Abdullah bin Yasin Pasuruan yang menyatakan NU telah menyimpang dari ajaran syariat Islam. Kiai Abdullah menulis syair yang kemudian dikomentari panjang oleh *Hadratussyekh* menjadi sebuah kitab berjudul *Ziyadatut Ta'liqat*.

Menariknya, *Hadratussyekh* mengetahui bahwa syairan Kiai Abdullah Yasin tidak seluruhnya karya beliau. Di halaman 126, *Hadratussyekh* menyebut bahwa tiga bait terakhir syair Kiai Abdullah adalah hasil curian (*masruqah*) dari *diwan* al-Quthb al-Ghauts al-Habib Abdullah al-Haddad berjudul *Ad-Durrul Mandzum*.

????? ?? ??? ????? ?????? ?????? ?????? ??? ??? ??????? ???????
?????? ?? ????? ?????? ?????? ?????? ??? ??? ?????? ?? ??? ???????

Bagaimana mungkin *Hadratussyekh* mengetahui hal itu kalau beliau sendiri bukan pembaca sekaligus pencinta karya-karya Habib Abdullah Al-Haddad. Apalagi untuk ukuran waktu itu mengakses kitab tidak semudah saat ini.

Pun khazanah ‘Alawiyin hanya beberapa yang dijadikan acuan kurikulum pesantren seperti *Sullamuttaufiq*, *Safinatusshalah*, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan pula, *Hadratussyekh* menghafal syair-syair Habib Abdullah Al-Haddad dengan baik.

Baca juga: Bahagia itu Sederhana

Kedua, pada 1355 H atau 1937 M, *Hadratussyekh* menulis kata pengantar (*taqridzah*) untuk risalah *Al-Bayan wal Idhah* karya Kiai Ahmad bin Jufri Pasuruan tentang polemik mihrab Masjid Jami’ Pasuruan.

Kata pengantar itu cukup panjang sebanyak 11 baris. Lalu kata pengantar kedua ditulis oleh Sayid Abdullah bin Abdurrahman Alatas. Singkat namun berkesan dengan satu kalimat:

Segala puji bagi Allah, apa yang telah dijawab oleh saudaraku Muhammad Hasyim itulah yang benar.



Ini menandakan bahwa antara *Hadratussyekh* dan Habib Abdullah bin Abdurrahman Alatas—yang hingga kini belum ditelusuri biografinya—memiliki keakraban yang erat. Sampai-sampai Sang Habib mempercayakan sepenuhnya atas jawaban *Hadratussyekh*. Jika di antara pembaca mengetahui siapa Habib Abdullah di atas, penulis berharap berkenan memberikan informasinya.

Ketiga, dalam *Al-Qanunil Asasi* (prinsip dasar) Jam’iyah Nahdlatul Ulama, satu-satunya tokoh yang masih hidup saat itu yang dikutip *Hadratussyekh* adalah Sayid Ahmad bin Abdullah Assegaf. Lengkapnya demikian:

??? ????? ???? ?? ??? ????? ?????? ???? ???? ?????: ??? ??????? ?? ???
???????? ????????? ????????? ???? ?????? ???? ???? ????????? ???? ?? ?????????
???? ???? ????????? ??????? ?? ?????? ?? ????????? ????????? ???? ???????
?????? “????? ????? ????????? ???? ????????????? ????????? ??????
????????????? ?????? ??? ??????????????” ?????? ?? ???? ????????? ??????
???????? ??????? ?????????? ????????????????? ????????? ??

Sayid Ahmad bin Abdillah Assegaf berkata, “Jam’iyah ini (NU) adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu ke mana kamu akan pergi? Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang pertama, kalau tidak orang-orang yang menyusul (masuk jam’iyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan:

“Mereka (orang-orang munafiq itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak masuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka mereka pun tidak bias mengerti.” (At-Taubah:17) “Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”. (Al A’raf:99).

Diketahui, Sayid Ahmad bin Abdullah Assegaf lahir pada 1299 H atau 1882 M di Syihr, Hadramaut—sebelas tahun lebih muda daripada *Hadratussyekh* yang lahir pada 1287 H atau 1871 M. Beliau pertama kali datang ke Nusantara pada 1326 H (1908 M) saat berusia 26 tahun mengunjungi Singapura dan ke Indonesia untuk mengunjungi saudara tertuanya, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Muhsin Assegaf, di Pulau Bali.

Baca juga: Surat Yasin, kisah Nabi Yusuf dan Inspirasi Teknologi Pasca Panen

Sejarah mencatat, beliau merupakan ulama ahli fikih, sastrawan, pendidik, tokoh pers, pendiri Madrasah Al-Khairiyah di kota Surabaya, dan merupakan tokoh inisiator majalah *Arrabithah*. Di dunia sastra, karya beliau yang hingga hari ini masih dibaca dan diteliti banyak kalangan berjudul *Fatat Qarut* terbit pertama kali di Solo pada 1929 dan diterjemahkan oleh Habib Ali Yahya pada 1997 dengan judul *Gadis Garut*.

Bisa dipastikan, *Hadratussyekh* dan Sayid Ahmad ini memiliki hubungan yang sangat dekat. Di samping, Sayid Ahmad tentunya memiliki pengaruh yang cukup besar saat itu di Nusantara sehingga *Hadratussyekh* mencantumkan nama beliau di dalam *Qanun Asasi* NU.

Dibutuhkan penelitian lebih mendalam terkait ini. Bisa jadi para tokoh di atas intens bertemu dan pernah membuat gerakan atau karya bersama yang kemudian sejarah luput mendokumentasikannya. *Wallahu a’lam. (atk)*

